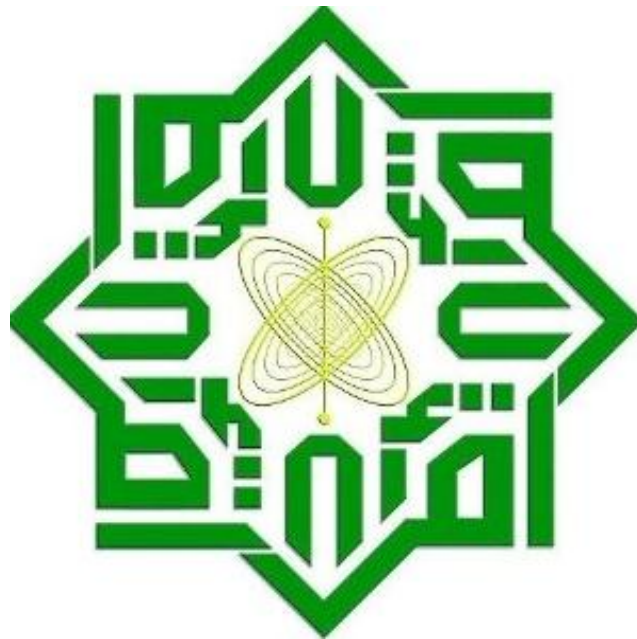


PEMBAHARUAN PEMIKIRAN QASIM AMIN

TUGAS FILSAFAT ISLAM V



SUPARTO

11431104200

**JURUSAN ILMU AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU 2017**

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN QASIM AMIN

Suparto
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: supartoafi@students.uin-suska.ac.id

A. Pendahuluan

Dunia Islam mengalami proses enkulturasi dengan mengadopsi kultur androsentris, sistem budaya yang berorientasi pria. Setelah Nabi wafat, wilayah Islam meluas ke bekas-bekas wilayah jajahan Persia, Romawi, yang membentang dari Spanyol di Barat sampai ke anak Benua India di Timur. Kultur yang berlaku di sepanjang wilayah tersebut, masih kuat dipengaruhi oleh kultur patriarchal yang memperlakukan wanita sebagai *the second sex*. Berdasarkan pandangan dan hasil ijtihad para ulama yang berasal dari wilayah-wilayah tersebut, tidak sulit menjelaskan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh tradisi dan kebudayaan lokal dalam menafsirkan teks-teks ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan relasi pria dan wanita. Akibatnya, kedudukan wanita pasca-Nabi bukanlah semakin membaik, malah semakin menjauh dari kondisi ideal. Tidak lama setelah Nabi wafat, wanita kembali mengalami eksklusi dari ruang publik. Lebih parah lagi, Islam ditempatkan sebagai salah satu variabel utama pembentukan kesadaran sosial dan determinan atas berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat saat itu. Berbagai upaya pembebasan dan pemberdayaan wanita telah coba dilakukan selama ini. Asumsinya, jika wanita berdaya, merdeka, dan mampu tampil memberikan kontribusi positif dalam ranah sosial, politik maupun ekonomi, niscaya dunia Islam akan tampil lebih berjaya.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam pada awal abad ke-19 M, yang di dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Salah satu gerakan pembaharuan waktu itu ialah emansipasi wanita. Artinya, untuk menghentikan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan yang sudah berlangsung berabad-abad, pada sisi lain hal ini merupakan suatu tindakan tercapainya kesetaraan dan keadilan diantara laki-laki

¹ M. Billah, *Islam dan hak reproduksi perempuan di Indonesia: sebuah rangkuman dalam menakar harga perempuan*. (Bandung: Mizan. 2013) hlm 76

dan perempuan.² Timbulnya pemikiran ke arah itu disebabkan persepsi masyarakat Mesir terhadap wanita sudah demikian merosot. Mereka menganggap wanita adalah alat untuk memuaskan nafsu lelaki semata dan wanita harus tinggal di rumah. Akibatnya, wanita tidak diberi kesempatan memasuki lembaga pendidikan serta tidak berhak ikut campur dalam berbagai kegiatan selain dari mengurus rumah tangga semata.³ Qasim Amin adalah tokoh reformis dari Mesir yang menggelorakan semangat pembebasan wanita. Kehadiran Qasim mendongkrak tradisi masyarakat Mesir, dimana wanita dijadikan sebagai budak dan pemuas nafsu kaum pria serta selalu dipingit di dalam rumah. Tradisi seperti ini tampaknya juga dipahami oleh kelompok ulama tradisional sebagai bagian dari hijab wanita di Mesir saat itu.⁴

Adapun tema utama pembaharuan Qasim Amin adalah "*Tahrir al-Mar'ah*" yang dikenal dengan istilah "emansipasi wanita", merupakan sebuah gagasan yang berlandaskan pada semangat pembebasan dan pemberdayaan kaum wanita yang mempunyai cita-cita sosial, sebuah transformasi masyarakat wanita. Gagasan ini muncul sebagai refleksi dan wujud kepedulian intelektualisme Qasim Amin terhadap realitas wanita Mesir, yang menurutnya sudah benar-benar melewati batas toleransi.

Dia melihat wanita Mesir tidak saja terpinggirkan dalam relasi laki-laki dan wanita serta struktur sosiologis, tetapi juga hak-hak mereka sebagai individu merdeka telah terenggut oleh keyakinan tradisional dan berbagai praktek patriarki mengataskan agama yang dianggap sudah mapan. Menurutnyanya terlalu banyak "ongkos teologis" dan "ongkos sosial" yang harus dibayar oleh Mesir jika kondisi ini terus dipertahankan. Praktek pemarginalan dan pensubordinasian kaum wanita yang sudah begitu menyatu dengan gaya hidup masyarakat Mesir dilihat sebagai masalah keagamaan yang besar bagi bangsanya.⁵

² *Ibid.* hlm 82

³ Engineer, A.A. *Hak-hak perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. (Yogyakarta: LSPPA. 2000) hlm 36

⁴ *Ibid.* hlm 42

⁵ *Ibid.* hlm 52

Dikatakan sebagai masalah agama, karena hal itu bertentangan dengan prinsip dalam Islam. Islam sangat menekankan semangat keadilan dan persamaan relasi laki-laki dan wanita, demikian juga anjuran agama untuk mewujudkan dunia yang lebih adil. Maka hal yang menarik untuk dicermati, bagaimana pemikiran Qasim Amin tentang gagasan “*Tahrir al-Mar’ah*” tersebut seiring dengan maraknya diskursus kewanitaan saat ini dan masa yang akan datang. Telaah ilmiah terhadap gagasan Qasim Amin, masih sangat penting dilakukan dengan harapan mampu memberi inspirasi bagi kaum muslimah saat ini dan mendatang. Urgensinya tidak hanya melihat gagasannya, tetapi penting melihat model pemberdayaan kaum wanita yang ditawarkan dengan segala konsekuensinya.

B. Biografi Qasim Amin dan Karyanya

Qasim Amin adalah tokoh pembaharu muslim Mesir populer yang dilahirkan di negeri Thurah wilayah pinggiran kota Kairo, tahun 1277 H/1861 M. Ayahnya bernama Muhammad Bek Amin keturunan Turki, berprofesi sebagai seorang tentara dari Iraq kemudian dipindahkan ke Mesir. Sementara ibunya adalah seorang wanita Mesir dari Al-Sa‘id. Qasim Amin kecil, sejak awal menempuh pendidikan tingkat dasar di Madrasah *ra’s al-tin* di wilayah Iskandariah, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah *madrasah al- Tajhiziyyun* yang ada di Kairo. Setelah tamat, iapun melanjutkan lagi studinya ke sekolah tinggi hukum (*madrasah al-huquq*), dan berhasil memperoleh ijazah *lesence* pada tahun 1298 H/1881 M. Setelah pendidikannya selesai, ia kemudian bekerja di sebuah kantor pengacara milik Mustafa Fahmi di kota Kairo. Namun, tidak lama kemudian, ia berangkat studi lagi ke Perancis untuk mendalami ilmu di bidang hukum pada Universitas Montpellier. Qasim Amin berhasil meraih gelar sarjana hukum di universitas tersebut, yang dengan ilmunya itu telah membawanya menjadi hakim terkenal di Mesir dan juga bekerja sebagai pengacara.⁶

⁶ Erasiah, Tokoh emansipasi wanita Islam di Mesir pada abad ke 19 M. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2014.

Selama hidup di Perancis, Qasim Amin senantiasa mengikuti perkembangan situasi yang terjadi di negeri asalnya Mesir. Saat itu kelompok nasionalis Mesir sedang mengambil alih pemerintahan dari kekuasaan kelompok asing. Kelompok nasionalis yang dimotori oleh Urabi Pasha berhasil mengambil alih pemerintahan dari tangan bangsa Turki. Tetapi kemudian, Inggris merasa kepentingannya di negeri Mesir terancam, sehingga memutuskan untuk menyerbu Mesir dan mengalahkan gerakan Urabi Pasha, dan Inggris berhasil menduduki Mesir. Beberapa orang dari pemimpin revolusi Urabi Pasha, seperti Muhammad Abduh ditangkap dan lalu diasingkan ke Perancis. Inilah saatnya Qasim Amin berkesempatan membantu Muhammad Abduh untuk mempelajari Bahasa Perancis.

Selain berkawan dengan Muhammad Abduh, rupanya Qasim Amin juga sempat berkenalan dengan tokoh pembaharu Islam populer lainnya yakni Jamaluddin al-Afghani yang ternyata diusir oleh Khedewi Taufiq dari Mesir atas tekanan dari Inggris. Oleh karena itu, Qasim Amin juga berkesempatan membantu penerbitan majalah Islam populer yang bernama *al-'urwah al-wuthqa yang berpusat* di Perancis. Sayangnya, majalah ini hanya terbit beberapa bulan saja, sebab dibredel oleh penguasa penjajah. Qasim Amin kembali ke Mesir tahun 1302 H/1885M. Ia diangkat menjadi hakim pada sebuah lembaga kehakiman yang bernama *al-Mahkamah al-Mukhwalatah*. Kemudian setelah pindah ke berbagai kota dengan provesi sebagai hakim, ia diangkat menjadi *mustashar* (hakim agung) pada *mahkamah al- Isti'naf* pada tahun 1309 H/1892M. Tahun 1900 M, ia mendirikan lagi sebuah organisasi sosial Islam yang diberi nama *al-Jam'iyah al-khayriyah al-Islamiyah*.⁷

Qasim Amin, adalah seorang pemikir muslim yang tenang, seorang patriot sekaligus nasionalis yang berfahaman Islam. Selain sebagai hakim ulung, ia juga melakoni provesi sebagai seorang sastrawan yang mengahayati makna keindahan yang hadir di alam raya, musik dan berbagai kesenian lainnya. Alhasil, Ia mendapatkan pendidikan Arab (Islam) dan juga pendidikan Perancis, karena itu ia berusaha memadukan hal-hal yang dianggapnya baik antara budaya Perancis dan juga Arab, namun dengan tetap merujuk kepada ajaran Islam

⁷ Idrus, Ani. *Wanita dulu, sekarang dan esok*. (Medan: Waspada 1980) hal 67

sebagai sandaran utamanya. Episode kehidupan Qasim Amin berikutnya, tahun 1899M, menerbitkan buku kontroversialnya yang berjudul *Tahrir al-Mar'ah* (emansipasi wanita) yang menuntut penghapusan “adat hijab” yang berbeda dengan hakikat hijab dalam ajaran Islam. Dia menuntut agar kaum wanita di Mesir, mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak serta sejajar dengan kaum pria, Selain itu, dia juga menuntut perubahan dalam praktek poligami dan perceraian yang dianggapnya banyak merugikan wanita di Mesir.⁸

Berdasarkan uraian di atas, emansipasi wanita menurut Qasim Amin ini mendapat kecaman dari kalangan ulama Islam tradisional Mesir, dan dari beberapa tokoh Nasional Mesir. Namun, di samping ada kelompok yang menentang, ternyata ada juga pihak yang mendukung. Oleh sebab itu, Qasim Amin dengan lantang menjawab kecaman dan kritikan itu dengan menulis buku *al-Mar'at al-Jadidah (Wanita Modern)*. Maka, di dalam buku keduanya inilah ia mengemukakan contoh-contoh konkrit perbandingan antara wanita Mesir, wanita Eropa dan juga wanita Amerika.⁹ Dalam hal ini, Qasim Amin lebih meletakkan gagasan pembaharuannya tersebut, di atas teori ilmu pengetahuan modern dan filsafat Barat modern. Qasim Amin bahkan bertutur bahwa kemajuan bukanlah berdiri di atas landasan ibadah dan aqidah saja, akan tetapi atas penemuan-penemuan ilmiah yang telah berhasil oleh umat manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Qasim Amin dalam membahas tentang wanita masa kini tidak lagi menggunakan dalil-dalil hukum Islam dalam menjawab kritikan yang dilemparkan kepadanya, akan tetapi ia menggunakan argumen-argumen yang rasional serta mengajak pengkritik untuk memperhatikan kemajuan yang telah mampu dicapai oleh bangsa Barat. Dalam hal ini, Qasim Amin juga mengeluarkan karyanya yang lain untuk memperkuat gagasannya antara lain *Mishr wa al-Misriyyun, Asbab wa al-Nataji wa Akhlaq al-Awaiz, Tarbiyah al-Mar'ah wa al-Hijab* dan *al-Mar'ah al-Muslimah*. Disini terlihat jelas bahwa betapa Qasim Amin termotivasi dan terinspirasi, kemudian ia mencoba mengembangkan buah pikiran Muhammad Abduh gurunya, tentang kemakmuran masyarakat dan kepentingan bersama.¹⁰

⁸ *Ibid.* hlm 76

⁹ *Ibid.* hlm 78

¹⁰ *Ibid.* hlm 85

C. Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita

Gagasan emansipasi wanita ini, jika ditelusuri dan dipahami secara mendalam, sebetulnya muncul tidak lebih dari sebagai wujud kepedulian dan kesadaran intelektual Qasim Amin terhadap kondisi wanita bangsanya kala itu. Hubungannya dengan Barat juga tidak dapat dipisahkan dengan gagasan-gagasannya karena pengalaman lapangan itu menyentak kesadarannya bahwa pasti ada sesuatu yang salah telah terjadi dengan wanita bangsanya. Pengaruh dan nuansa pemikiran Muhammad Abduh juga tidak dapat dipisahkan dari gagasan pembaharuannya, terutama gagasannya tentang pendidikan dan pemberdayaan kaum wanita.¹¹

Kendati dalam beberapa hal Qasim Amin banyak menjadikan wanita sebagai model, namun ia tetap memberlakukan prinsip multiple kritik terhadapnya. Di berbagai tempat ia begitu kritis terhadap Barat sedangkan di tempat lain ia juga mengkritisi kondisi bangsanya sendiri. Dari sinilah terlihat kekhasan Qasim Amin sebagai pembaharu Islam, di mana gagasan pembaharuannya tetap menonjolkan gagasan Islam substantif sebagai satu determinan dalam melihat realitas social umat dan meminjam budaya dan pola pikir Barat sejauh diperlukan untuk mendukung dan menjelaskan gagasannya. Berikut ini akan diuraikan beberapa ide pokok yang dicetuskan oleh Qasim Amin.

1. Pentingnya Pendidikan bagi Kaum Wanita dan Kaitannya dengan Tugas Rumah Tangga dan Masyarakat

Qasim Amin berpendapat bahwa pendidikan wanita merupakan satu-satunya alat untuk membebaskan kaum wanita dari praktek pemarginalan dan pensubordinasian yang menyiksa mereka. Dengan adanya pendidikan, wanita dapat mempertinggi perannya di bidang domestik, di samping perannya sebagai pendidik pertama terhadap anak-anak, mitra dialog dengan suami, atau juga di bidang kemasyarakatan.

Menurutnya, jika wanita Mesir terus-menerus dibiarkan tanpa pendidikan, berarti menjadikan mereka seperti tersimpan dalam kotak yang hanya dapat

¹¹ Mahmud, A. H. *Al-mar'atul Muslimah wa Fiqhud-Da'wah Ilallah*. (Cairo, Darul Wafa 1991) hl 55

dilihat sebagai “perhiasan pajangan” saja tanpa ada pengembangan dan tidak mendatangkan manfaat bagi Mesir. Sebagai bangsa, kecuali hanya berkuat pada peran domestik saja. Seorang wanita tidak akan dapat mengurus hidupnya dengan baik tanpa dibekali dengan ilmu pengetahuan.¹²

Pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan berkaitan dengan perannya sebagai ibu dari anak-anak, menurut Qasim Amin tidak perlu diragukan lagi. Seorang anak hingga batas umur sekolah, hampir seluruh waktunya dihabiskan bersama ibunya. Oleh karena itu, seorang ibu harus mampu berperan sebagai seorang pendidik yang baik, karena dirinya berkedudukan sebagai “sekolah pertama bagi anak-anaknya, bahkan sangat menentukan dan penting hakekatnya bagi masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Anehnya, di Mesir kala itu, masyarakat masih berpandangan bahwa pendidikan akan merusak akhlak. Selain itu, wanita dianggap kurang memiliki daya tangkap yang baik, bahkan masih ada ulama tradisional yang mempertanyakan kebolehan belajar membaca bagi anak perempuan.¹³

Pandangan tersebut sudah saatnya diubah karena akan menjadi kendala dalam upaya peningkatan taraf pendidikan wanita. Padahal semakin baik pendidikan wanita, maka semakin tinggi harkat martabatnya sehingga mereka semakin mampu menentukan pilihan dalam menghadapi setiap tantangan hidup, apalagi pendidikan itu disertai dengan pendidikan akhlak.¹⁴ Pernyataan masyarakat Mesir tentang pendidikan akan menimbulkan dekadensi moral sepertinya dipengaruhi oleh kebudayaan luar merasuk ke dalam jiwa Islam melalui wanita-wanita Eropa yang menyusup ke Mesir saat mereka menjajah negara Islam tersebut. Barangkali hal ini menimbulkan anggapan masyarakat Mesir bahwa pendidikan terhadap wanita akan menimbulkan dekadensi moral.

Khalil menyatakan bahwa kaum wanita memiliki sifat kehalusan dan ketajaman perasaan yang amat jarang ditemui pada kaum laki-laki. Artinya, wanita harus diberi pendidikan agar masyarakat dapat menjadi lebih baik

¹² *Ibid.* hlm 76

¹³ Masyhadi, A. K. *Qasim Amien, dari pembebasan perempuan menuju pemberdayaan modern.* (Jakarta Paramida 2011) hlm 78

¹⁴ Afrizal M *Filsafat Islam di Mesir kontemporer* (Jakarta: Garapindo) hlm 42

sehingga mendatangkan kebaikan pada bangsanya.¹⁵

2. Wanita dan Hijab

Perintah hijab yang disyariatkan mencakup tiga tingkatan menurut kadar ketertutupannya yang didasarkan pada dalil al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yaitu: *Pertama*, hijab berarti dibatasi oleh dinding dan ruangan khusus bagi wanita. Baik dirinya sendiri, pakaian, perhiasan luar perhiasan batin, maupun wajah, telapak tangan, dan anggota badan lainnya tidak terlihat. Hal ini dapat dilihat pada surat al-Ahzab (33):53,¹⁶ dalil ini menunjukkan bahwa pertanyaan atau permintaan apa pun kepada mereka (para isteri Nabi SAW) hendaknya dilakukan dari balik hijab, sehingga baik laki-laki maupun wanita tidak dapat saling melihat. Jadi, dengan turunnya ayat ini menetapkan dan menguatkan perintah tersebut.

Derajat *kedua* dari hijab, yaitu keluarnya para wanita dalam keadaan tubuh tertutup rapat, atau tidak tampak auratnya. Firman Allah dalam surat an-Nur ayat 31 yang artinya, *"Dan katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka..."*

Ketiga, wanita yang keluar rumah hendaknya menutup seluruh tubuhnya mulai dari kepala hingga ujung kaki, sedangkan wajah dan dua telapak tangan boleh tampak jika dalam keadaan aman dari fitnah. Dalam menanggapi hal ini, para ulama mengemukakan dua pendapat, yaitu: membolehkan wajah dan tangan terbuka jika dalam keadaan aman seperti pendapat Abu Hanifah dan tidak membolehkan wajah dan tangan terbuka kecuali dalam keadaan terpaksa seperti pendapat Maliki, Syafi'i, dan Ahmad.¹⁷

Menurut Mazhab Maliki, tidak dibolehkan memandang sesuatu dari tubuh wanita, baik wajah, kedua telapak tangan, maupun bagian lainnya. Wanita juga tidak dibolehkan menampakkan wajah dan kedua telapak tangannya kepada orang lain yang bukan muhrimnya. Ibnul Munir yang bermazhab Maliki mengungkapkan, segenap anggota badan wanita merdeka tidak dihalalkan bagi orang yang bukan suaminya. Artinya, diharamkan melihat segala sesuatu

¹⁵ *Ibid.* hlm 45

¹⁶ Mernissi. Astuti. R. *Pemberontakan wanita: Peran intelektual kaum wanita dalam sejarah muslim*. (Jakarta : Mizan 1999) hlm 74

¹⁷ *Ibid.* hlm 85

darinya kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti berobat kedokter.¹⁸

Menurut Mernissi, konsep *hijab* mengandung tiga dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi visual: bersembunyi dari penglihatan; *Kedua*, berdimensi tempat/spesial: memisahkan, memberi batas, menentukan ambang batas *Ketiga*, etika: terkait dengan masalah pelarangan. Hijab merupakan penghalang yang menyembunyikan kaum wanita dari ruang publik.¹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh tokoh fundamentalis, Zainab al- Ghazali, sejak 1980-an wanita Mesir menggunakan *hijab* karena pada dasarnya hijab tersebut merupakan symbol yang diberi makna beragam, yaitu: *Pertama*, tanda ketaatan kepada agama; *Kedua*, simbol anti Barat; *Ketiga*, ungkapan ketidakpuasan pada pemerintahan; dan *Keempat*, upaya untuk melindungi kulit dari sengatan matahari.²⁰ Hijab dalam pembahasan ini berarti menutup tubuh dengan pakaian dan mengurung diri dari masyarakat.

Menurut Amin cara berpakaian bagi kaum wanita yang menutup seluruh tubuh adalah adat istiadat yang menghambat kemajuan wanita. Cara berpakaian yang demikian mereka namakan hijab. Qasim Amin berpendapat bahwa menutup muka bagi wanita tidak berdasarkan dalil agama, al-Qur'an dan Hadist. Tidak terdapat didalam al-Qur'an dan Hadist ajaran yang mengatakan bahwa wajah wanita merupakan aurat dan oleh karena itu harus ditutup.

Qasim Amin memandang hijab sebagai salah satu nilai tata kesopanan yang perlu dilestarikan dan masalah hijab yang berlaku di Mesir tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dalam tradisi masyarakat Mesir pada saat itu, hijab dimaknai sebagai keharusan wanita untuk menutup seluruh tubuh termasuk muka dan telapak tangan dengan pakaian khas dan mengurung serta menutup diri dari masyarakat. Hal ini berarti bahwa satu-satunya peran gender dan kodrat alamiah wanita adalah dengan tetap tinggal dirumah.

¹⁸ *Ibid.* hlm 67

¹⁹ Musyafa'ah. Pemikiran fikih wanita Qasim Amin. <http://jurnalgender.uinsby.ac.id>

²⁰ Nisa. K. M. *Pengaruh pemikiran pendidikan Qasim Amin Jurnal pada proponen feminin. Ta'limuna*, 2014.

Menurut penulis, ide Amin dalam masalah hijab yang bertentangan dengan pendapat para ulama saat itu, bukanlah hal yang prinsip. Namun yang penting di sini adalah anggapan yang menyatakan bahwa, idenya yang bertentangan dengan Nash al-Qur'an tersebut yang perlu dibahas.²¹

3. Segi Agama

Qasim Amin, menyatakan bahwa tradisi hijab yang ada saat itu tidak perlu dipertahankan. Hal ini disebabkan karena masalah hijab yang dikenal di kalangan masyarakat Mesir tersebut tidak termasuk di dalam *nash*. Cara mengenakan hijab yang berlaku saat itu hanyalah sebuah tradisi yang mengemuka sebagai interaksi pergaulan antar bangsa yang kemudian diambil sebagai pakaian yang Islami. Padahal menurutnya agama tidak menghendaki hal yang demikian terjadi.

Dengan memperhatikan surat an-Nur ayat 31, Amin mengatakan bahwa kaum wanita boleh memperlihatkan sebagian anggota tubuhnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Hal ini didukung oleh pendapat para ulama mazhab yang menyatakan bahwa bagian anggota tubuh yang boleh dibuka adalah muka dan telapak tangan di samping ada yang berpendapat hanya lengan dan tumit saja yang tidak harus ditutupi.

Engineer berpendapat bahwa sejauh yang dinyatakan al- Qur'an, tidak ada halangan bagi seorang wanita untuk keluar rumah, termasuk mencari nafkah, asalkan dia menjaga kesuciannya dan menahan diri dari dorongan seksualnya (*wayahfazhna furujahunna*). Hal yang sama juga dituntut dari laki-laki (*wahayfazhu furujahum*)

Masalah hijab yang bermakna mengurung diri di dalam rumah dan tidak boleh bergaul dengan laki-laki dikhususkan bagi para isteri nabi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, surat al-Ahzab 33: 53,

²¹ Nur Aisyah Albatany. *Panduan praktis menikah untuk wanita menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*. (Jakarta: Sealova Media Al- Faruq2014)hlm 45

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)[tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah. surat al-Ahzab 53

karena tidak samanya kedudukan isteri Nabi dengan wanita umumnya. Pernyataan ini disepakati oleh berbagai mazhab dan dapat ditemui pada buku-buku tafsir lainnya.

4. Segi Sosial

Dari segi sosial, Amin melihat bahwa wanita Islam jauh tertinggal dibandingkan dengan bangsa Barat yang disebabkan keterbatasan pendidikan yang diberikan kepada kaum wanita. Di saat seorang wanita memasuki usia dua belas hingga empat belas tahun, mereka tidak diperbolehkan lagi menampakkan diri dan harus berkurung diri di rumah. Hal ini mengakibatkan tersiksanya kaum wanita yang tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Apalagi Islam memandang laki-laki dengan perempuan memiliki persamaan (*almusawah*) dalam hal kewajiban beramal saleh dan beribadah (menerima taklif) serta hak pahala yang sama di sisi Allah SWT (QS. Ali Imran (3): 195, an-Nisa (4): 124, an-Nahl: 97 dan al-Ahzab (33): 35).²²

²² Salim, F *Tafsir sesat: 58 essai kritis wacana Islam di Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani 2013) hlm 73

Maka untuk mewujudkan peremupuan yang beramal saleh butuh proses pendidikan. Melihat kondisi sekarang ini, sepertinya sudah jauh berbeda dengan suasana di masa lalu. Perubahan zaman tersebut menghendaki agar kondisi yang dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Mesir sedikit demi sedikit akan hilang dengan sendirinya. Hijab bukan milik masyarakat Mesir semata dan bukan pula ajaran orang Islam, melainkan adat kebiasaan yang sudah dikenal oleh hampir seluruh bangsa. Pada akhirnya kebiasaan tersebut akan hilang dengan sendirinya sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Pernyataan tersebut ditentang oleh para ulama dan cendekiawan yang menganggapnya keliru dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Berdasarkan pada surat an-Nur (24): 30-31, dikatakan bahwa laki-laki juga diperintahkan untuk menahan pandangannya dan bukan saja wanita yang dituntut untuk menutup wajah. Dalam shalat pun, wajah dan kedua telapak tangan tidak wajib ditutup. Hal ini menjadi bukti bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah aurat. Bahkan dalam keadaan sedang melakukan ihrampun, wanita disuruh untuk membuka wajahnya. Adapun pengertian mengulurkan jilbab, wajib menurut ulama di masa itu, berdasarkan surat al-Ahzab:59. Mengenai pengertian mengulurkan jilbab, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan harus menutup wajah dan kepala serta tidak menampakkan anggota tubuh kecuali mata. Yang lain berpendapat boleh menampakkan wajah dan telapak tangan. Berdasarkan perbedaan tersebut, sebagian ulama mengharamkan wanita membuka wajah dan telapak tangan, dan ada pula yang mengatakan sesuai dengan keperluan menurut tempat dan waktu saja.²³

Ash-Shiddieqy lebih lanjut menjelaskan bahwa para wanita berkewajiban menjauhkan diri dari segala sikap yang dapat menimbulkan fitnah dan tuduhan berpakaian tidak baik. Tidak ada keterangan yang membuktikan kaum wanita dipermulaan Islam menutup muka sebagai kewajiban dalam Islam. Bahkan dikatakan wanita pada masa itu bercampur dengan laki-laki dalam mengerjakan berbagai pekerjaan tanpa menutup muka dan telapak tangan. Para ahli tafsir menyatakan tentang pakaian yang menutup aurat wanita dalam bentuk hijab hendaklah memanjangkannya dan melonggarkannya hingga menutupi seluruh

²³ *Ibid.* hlm 45

tubuh dan pakaiannya.²⁴ Hal ini menjadi sangat mengganggu pekerjaan wanita, baik dalam mengerjakan pekerjaan di rumah tangga maupun dalam mengurus anak-anak. Adapun hijab dalam artian mengurung diri di rumah dan tidak boleh bergaul dengan kaum laki-laki, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, hanya diperuntukkan bagi isteri- isteri nabi sebagaimana yang terdapat pada firman Allah SWT surat al-Ahzab: 53. Jadi, untuk menutup wajah tidak diwajibkan kepada wanita Islam. Berdasarkan uraian di atas, ide Qasim Amin dalam masalah hijab yang bertentangan dengan para ulama saat itu, bukanlah hal yang prinsip. Namun yang penting di sini adalah anggapan yang menyatakan bahwa idenya bertentangan dengan nash al-Qur'an yang perlu dibahas.

D. Reaksi Masyarakat Mesir terhadap Pemikiran Qasim Amin

Ide-ide Qasim Amin dalam pembaharuan yang bertujuan merombak tradisi menyangkut masalah kehidupan kaum wanita banyak mendapat kritikan dari masyarakat, tetapi tidak sedikit pula yang memberikan dukungan kepadanya. Hal ini disadarinya bahwa setiap datang ide baru akan menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan masyarakat. dengan ide-idenya mengagumi kebudayaan Barat sehingga membawa kemajuan terhadap wanita dan bangsa mereka. Pendapat yang demikian ditentang oleh Abdul A'la Maududi yang mengatakan bahwa kebudayaan Barat merupakan suatu kebudayaan yang sangat kejam dengan menuntut wanita untuk memikul segala tanggung jawab yang membebaninya. Padahal dalam syari'at Islam dikatakan bahwa wanita ditinggikan kedudukannya sesuai dengan fitrahnya.²⁵

Selain itu, sebelum ke Perancis untuk belajar, Qasim Amin merupakan seorang yang anti terhadap orientalis yang menuduh Islam telah meremehkan wanita, namun kembalinya dari Perancis, ia telah berubah dengan berbagai pengetahuan yang diperolehnya selama belajar. Ia berani mengemukakan pengajaran bagi wanita seperti halnya metoda yang digunakan di Barat. Jika hal ini dilaksanakan di Mesir, tentu akan membawa kemajuan bagi Mesir.

²⁴ *Ibid.* hlm 73

²⁵ Afrizal M, *op. cit.*, hlm 43

Banyak yang tidak menyetujui ide-ide Qasim Amin, namun dari golongan nasionalis ia mendapat dukungan, di antaranya Sa'ad Zahlul yang mengatakan, "tetaplah di jalanmu, aku akan melindungi gerakan emansipasi wanita itu, karena tidak akan melemahkan bangsa Mesir dan tidak akan menimbulkan dekadensi moral dalam masyarakat."²⁶ Walaupun gerakan emansipasi wanita tersebut banyak mendapat tantangan, namun di kemudian hari akan besar pengaruhnya terhadap bangsa Mesir. Pengaruh tersebut disebabkan karena adanya kesadaran baru di kalangan masyarakat Mesir tentang pentingnya pendidikan wanita, adanya kelonggaran dalam berhijab serta adanya perhatian pemerintah dan pejabat negara terhadap perbaikan undang-undang di peradilan agama.

Di samping itu, ide-idenya mulai mendapat perhatian dari masyarakat, terutama kaum wanita. Hal ini menurut Muhammad Athiah Khumais terbukti dengan munculnya gerakan wanita Mesir, di antaranya dengan terbitnya majalah *as-Sufur* yang bertujuan menyebarkan dakwah anti hijab dan anti terhadap tradisi-tradisi lama yang dianggap membatasi ruang gerak wanita. Sebetulnya secara historis, pemikiran tradisional Islam lahir dari semangat Islam untuk mengapresiasi tradisi masa lalu, tradisi lokal dan tradisi budaya di mana Islam akan dikembangkan. Sedangkan pemikiran modernis bermula dari fenomena adanya kecenderungan keberagamaan yang dianggap melenceng dari tradisi adil nabi Muhammad saw. yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk itu, fenomena tersebut harus diluruskan kembali supaya tetap berada di jalur yang benar, dengan mengembalikan spirit ajarannya ke al-Qur'an dan al-Hadits.²⁷ Maka dengan begitu, ajaran Islam akan senantiasa cocok dengan perkembangan zaman dari masa ke masa, dimana pembaharuan dimaknai sebagai sebuah proses yang tidak boleh berhenti dalam Islam.²⁸

²⁶ *Ibid.* hlm 57

²⁷ Muhammad Athiah Khumais, *Rekonstruksi Pemikiran dan Pembaharuan Gerakan Qasim Amin di Mesir*, hlm 14

²⁸ Philipp, T. Feminism and nationalist politics in Egypt. *Jurnal Women in the Muslim World*, 290.

Perkembangan emansipasi wanita di Mesir, ditandai dengan terbentuknya persatuan wanita pada tahun 1923 M oleh Huda Sya'rawi, seorang putri raja Mesir Muhammad Basya. Persatuan ini menuntut pemerintah untuk mengadakan perbaikan undang-undang perceraian dan mencegah poligami serta menuntut hak yang sama antara laki-laki dan wanita dalam bidang sosial dan politik. Huda Sya'rawi dikenal sebagai seorang wanita yang aktif memperjuangkan hak-hak wanita dan turut menghadiri konferensi wanita sedunia yang diadakan di Roma. Tujuan diadakannya persatuan wanita tersebut adalah untuk mendapatkan kesempatan dalam bidang pendidikan. Terbentuknya persatuan wanita di Mesir, maka kaum wanita Mesir sudah mulai terbuka dan sadar akan keterbelakangannya. Hal ini ditandai dengan diadakannya konferensi wanita Arab di Mesir pada tahun 1944 M. Dalam konferensi tersebut berhasil dicapai beberapa kesepakatan tentang perbaikan nasib kaum wanita sebagaimana yang diinginkan oleh Huda Sya'rawi.²⁹

Maka, hal ini bisa dilihat sebagai bentuk ekspolarasi yang lebih maju dari buah pikiran Qasim Amin sejak awal, sehingga banyak menginspirasi para tokoh dan pejuang emansipasi wanita sesudahnya di Mesir, bahkan di dunia Islam secara keseluruhan sampai ke zaman kontemporer hingga postmodern sekarang ini.³⁰ Tuntutan wanita-wanita Mesir tersebut, secara mata rantai pemikiran terlihat berhubungan erat. Artinya, gagasan Qasim Amin dinilai sangat positif untuk mengangkat derajat kaum wanita dari kebodohan dan keterbelakangan, untuk memperoleh kedudukan (status sosial) yang benar-benar terhormat dalam masyarakat sebagaimana kaum laki-laki.

Ide yang dicetuskan Qasim Amin ini pada masanya boleh dikatakan belum dapat diterima, karena dianggap terlalu maju, berbahaya dan merusak sendi-sendi agama serta melelahkan bangsa Mesir, karena akan menimbulkan dekadensi moral. Bahkan Qasim Amin telah dituduh ditunggangi oleh imperialisme Eropa yang mau merusak kedudukan dan citra wanita muslim. Untuk itu masyarakat Mesir diperingatkan supaya tidak terpengaruh oleh gerakan tersebut. Mushtafa Kamil seorang pemikir nasionalis Mesir termasuk

²⁹ *Ibid* hlm 6

³⁰ Muhammad Athiah Khumais, *Rekonstruksi Pemikiran dan Pembaharuan Gerakan Qasim Amin di Mesir*, h. 15

orang yang menolak ide Qasim Amin ini. Baginya, kesatuan dan ketahanan nasional jauh lebih penting dari perubahan social. Walaupun gerakan emansipasi wanita ini mendapatkan tantangan yang kuat, namun gerakan ini sekaligus berpengaruh bagi warga Mesir, terutama pada masa sesudahnya.

Pengaruh tersebut antara lain menimbulkan beberapa gerakan. Yaitu *Pertama*, adanya kesadaran baru dikalangan masyarakat Mesir tentang perlunya pendidikan wanita. *Kedua*, mulai adanya kelonggaran hijab wanita di sana; *Ketiga*, adanya keluhan pemuda tentang sistem perkawinan yang berlaku, yang mengharapkan adanya perubahan sistem perkawinan tersebut. *Keempat*, adanya perhatian pemerintah dan para pemuka Negara terhadap undang-undang yang berlaku di peradilan agama. Dengan demikian, gagasan Qasim Amin ini, dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengangkat kembali harkat dan martabat kaum wanita sesuai visi ideal ajaran Islam, dimana kaum wanita sangat diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sebagai isteri, pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya serta sebagai anggota masyarakat bangsanya di mana ia tinggal dengan telah terdidiknya kaum wanita tersebut.

E. Kesimpulan

Setelah menelusuri gagasan pembaharuan Qasim Amin, dapat disimpulkan bahwa gagasan pembaharuannya ternyata berawal dari rasa ketidakpuasannya dalam melihat realitas sosial kaum wanita di negerinya, Mesir pada zaman itu. Hal yang sangat patut dipujikan di sini adalah sosoknya yang seorang laki-laki, tetapi punya wujud kesadaran dan kepedulian intelektual yang luar biasa besar dalam menyikapi nasib yang sangat memprihatinkan pada realitas kaum wanita di sekitarnya. Sebuah realitas yang menurutnya diciptakan dan lahir disebabkan karena adanya pentradisian dan pensakralan yang berlebihan terhadap sebuah kesalahan dalam memisahkan antara unsur-unsur yang murni ajaran Islam dengan unsur yang non-Islam. Selain itu, juga disebabkan adanya kesalahan dalam memahami teks al-Qur'an dan Hadits, khususnya teks yang berbicara tentang perempuan, peran gender dan relasi antara laki-laki dengan wanita.

Untuk menyiasati realitas sosial seperti ini, maka Qasim Amin memilih untuk menawarkan dua alternatif. Alternatif *pertama*, ia menawarkan perlunya

dilakukan upaya mengembalikan persoalan wanita kepada apa yang dipandang sebagai visi ideal Islam. Sedangkan alternatif *kedua* ia memilih untuk memberikan pendidikan kepada kaum wanita sebagai jalan menuju perwujudan visi ideal Islam yang ia pahami. Disamping itu, cara inilah yang diyakininya sebagai salah satu bentuk terobosan baru demi mengangkat harkat dan martabat bangsa Mesir menjadi sebuah bangsa yang maju dan modern.

Jika dilihat dari cara kerja pembaharuannya ini, Qasim Amin ternyata lebih cenderung untuk menggunakan pendekatan kultural ketimbang pendekatan struktural dalam rangka mewujudkan pikiran- pikiran pembaharuannya untuk mencerahkan kehidupan bangsanya, khususnya kaum wanita di Mesir. Adapun indikasinya, adalah dengan dipentingkannya pemberian pendidikan terhadap kaum wanita dalam rangka pemberdayaan kaum wanita tersebut, yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan pemberdayaan masyarakat secara umum dan ini dimaksudkannya sebagai jalan menuju cita-cita pembaharuannya.

Maka untuk itulah kemudian, Qasim Amin menggunakan istilah *Tahrir al-Mar'ah* ini untuk kemerdekaan kaum wanita. Hal ini memang dimaksudkannya untuk memberikan serta mewujudkan hak- hak kaum wanita dalam Islam, antara lain; hak untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh pengajaran yang sama antara laki-laki dengan wanita dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya menurut ajaran Islam yang ia pahami, bahwa antara wanita dan laki-laki kelak akan sama-sama memegang tanggungjawab terhadap amalan-amalannya masing-masing di sisi Allah SWT. *Wallahu A'lam Bishshawaab*

Daftar Pustaka

- Afrizal M. 2014 Filsafat Islam di Mesir Kontemporer. Jakarta: Garapindo, Persada.
- Afrizal M. 2014. Perkembangan Filsafat Islam di Mesir, Jurnal Miqot Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Vol.39 No.4
- Billah, M. M. 2013. Islam dan hak reproduksi perempuan di Indonesia: sebuah rangkuman dalam menakar harga perempuan. Bandung: Mizan.

- Engineer, A. A. 2000. *Hak-hak perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: LSPPA.
- Erasiah, E. 2014. Tokoh emansipasi wanita Islam di Mesir pada abad ke 19 M. *Kafaah: Journal of Gender Studies*
- Idrus, Ani.1980, Wanita dulu, sekarang dan esok. Medan: Waspada.
- Mahmud, A. H. 1991. *Al-mar'atul Muslimah wa Fiqhud-Da'wah Ilallah*. Cairo, Darul Wafa.
- Masyhadi, A. K. 2011. Qasim Amien, dari pembebasan perempuan menuju pemberdayaan modern.
- Mernissi, F., & Astuti, R. 1999. *Pemberontakan wanita: Peran intelektual kaum wanita dalam sejarah muslim*. Penerbit Mizan.
- Musyafa'ah, Pemikiran Fikih wanita Qasim Amin [Http://Jurnal gender. Uinsby.ac.id](http://Jurnal%20gender.Uinsby.ac.id)
- Nisa, K. M. 2014. Pengaruh pemikiran pendidikan Qasim Amin pada proponen feminin. *Ta'limuna*, 7 (1).13-36.
- Nur Aisyah Albatany. 2014. *Panduan praktis menikah untuk wanita menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*. Jakarta: Sealova Media Al-Faruq.
- Philipp, T. 1978. Feminism and nationalist politics in Egypt. *Women in the Muslim World*, 290.
- Pohan, A. 2014. Gender dalam komunikasi politik aktivis partai Islam (Analisis terhadap aktivis PBB, PPP dan PKS di Padang). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 25–38.
- Salim, F. 2013. *Tafsir sesat: 58 essai kritis wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.